

APRESIASI KEIMANAN KEPADA TUHAN MELALUI PENGALAMAN SPIRITUAL

Abdul Kadir

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: kadirqi@yahoo.co.id

Abstract: The awareness of God departed from religion which becomes introverted understanding in one's experience. Appreciation of God should not be limited to the value of formalities by simply doing spirituality teaching, but also the embodiment of spiritual experience of God. The constellation of religious values is not just about understanding and appreciation but also achieve esoteric experience, so as to reveal its meaning for deeper appreciation, recognition and encounter with Him. Esoteric aspect of religion has become an important goal in the appreciation of spiritual experience ascent and acquisition with cleaning bonds which related to plurality and turned it from horizontal dimension senses to the vertical dimension of the universe to reach the consciousness of mortality. If God wills, there will be an incline in spiritual sensing sharpness until one can see, watch, or feel the real evidence from God about the things that are obviously high, so that the faith based on *mukâshafah*, *ma'rifah*, and *mushâhadah* namely faith through spiritual vision to arrive at the essence.

Keywords: Appreciation; faith; values of divinity.

Pendahuluan

Menghidupkan dimensi spiritual (ruhani) dan keilahian merupakan suatu keniscayaan agar kemampuan pandangan dan penglihatan seseorang terhadap segala sesuatu melalui esensinya terus meningkat, sehingga ia bisa berada pada tataran yang dapat mengerti hakikat dirinya dan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Ada kewajiban moral bagi setiap orang untuk mengembangkan diri sendiri dengan penuh keterbukaan terhadap semua pengetahuan dan pengalaman demi tumbuhnya sikap, pemahaman, dan perilakunya

dalam menentukan semua kondisi yang berhubungan dengan Tuhan, ketuhanan, manusia, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Harus disadari pula bahwa kehidupan, kebudayaan, dan peradaban manusia sebagian besar merupakan dunia yang terstruktur dan tersegmentasi dalam suatu jaringan kehidupan yang setiap orang hanya berada pada suatu sektor yang terbatas kemungkinan geraknya, tetapi hal itu penuh makna apabila dihayati secara mendalam dan dihubungkan dengan Tuhan, sehingga membawa akibat meningkatkan moralitas, pengetahuan, dan pengalaman hidup yang esensial. Setiap orang perlu mendalami penghayatan terhadap Tuhan melalui pengalaman spiritualnya sebagai sesuatu hasil kerja dari berbagai kemampuan aspek fisik, psikis, dan spiritualnya. Oleh karena itu, ia akan terhindar dari sistem yang menyebabkan ia kurang memahami fungsi dan perannya dalam suatu totalitas kehidupan. Aspek-aspek fisik, psikis, dan spiritual itu merupakan bagian dari struktur kepribadian yang dapat digunakan oleh manusia dalam mengapresiasi Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan supaya ia dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari dalam dan luar dirinya.

Seyogyanya setiap orang dapat mengakses semua pandangan yang berhubungan dengan aspek-aspek kepribadiannya tersebut, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, dengan berusaha mengoptimalkan semua potensi yang terkandung dalam dirinya; serta membuka diri terhadap alam *infrahuman* dan *suprahuman* karena ia adalah ukuran dari segala-galanya (*mikrokosmos*) dan sebagai titik pangkal, pusat pemikiran, dan pewahyuan.

Apresiasi manusia terhadap Tuhan dan nilai ketuhanan merujuk pada pengenalan pada-Nya supaya sikap, pengetahuan, dan perbuatannya dituntun oleh-Nya. Untuk itu seseorang seharusnya mencari akses menuju Tuhannya agar dapat menunjukkan citra dirinya sebagai manusia hamba Tuhan yang baik. Ketika dimensi spiritual dan apresiasi terhadap Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam kehidupannya maka perilaku dan sikapnya terpinggirkan dari nilai-nilai esensial. Bila hal demikian berkelanjutan maka keterikatan, ketertarikan, dan apresiasi terhadap Tuhan tergeser bahkan menghilang; akibatnya krisis manusia dan kemanusiaan akan terjadi.

Kekeringan kesadaran dan pengalaman spiritual akan terjadi karena seseorang terlalu formalis-rasionalis. Ketiadaan pengembangan

kemampuan spiritual akan berakibat pada kejatuhan moralitas yang tidak bisa dibina dengan formalitas dan rasionalitas semata. Hal ini dapat direduksi dengan pengalaman spiritual yang mempunyai dukungan positif terhadap mendalamnya keimanan, moralitas, kesanggupan untuk menghidupkan rasa keagamaan, mendorong ketekunan beribadah, mempertinggi kesadaran dan pengalaman agama. Hal itu karena semua sikap dan tindakan seseorang diorientasikan hanya kepada Tuhan dengan melakukan sejenis olah dan latihan batin serta praktik asketik untuk selalu ingat dan dekat dengan-Nya.

Agama dan nilai-nilai ketuhanan adalah kehidupan yang dihayati dan cara hidup yang bermakna; dan ritualitas agama sebagai sarana berkomunikasi dengan-Nya. Dengan penghayatan yang intensif terhadap Tuhan dan nilai ketuhanan akan diperoleh pengalaman spiritual yang memuat nilai tertinggi keberagamaan. Tanpa nilai ketuhanan maka agama terjerumus ke dalam ritualitas yang layu serta tumbuh dalam moralitas yang kering. Dari hal semacam ini keimanan tidak dapat diharapkan bermanfaat bagi kehidupan material maupun spiritual.

Tuhan dalam Keimanan

Gagasan tentang Tuhan telah menimbulkan spekulasi filosofis dalam rentang waktu yang panjang; sepanjang sejarah pemikiran manusia itu sendiri. Di satu pihak orang beranggapan bahwa wujud Tuhan dalam kemutlakannya tidak bisa dikenali oleh siapapun, tidak bisa dipikirkan oleh nalar, tidak bisa dibayangkan oleh khayal, tidak bisa ditangkap oleh indra, dan tidak dapat dianalogikan dengan siapapun dan apapun karena yang selain-Nya berbeda dengan-Nya, sehingga tidak ada yang mengenal Tuhan kecuali diri-Nya sendiri. Tuhan berada di atas jangkauan pengertian, pengetahuan, dan intuisi seseorang. Ketinggian, kemutlakan, dan keesaan-Nya bukan sekadar sebuah definisi numerik, melainkan mengandung makna bahwa wujud tunggal-Nya yang mandiri hanya disaksikan oleh diri-Nya sendiri. Pengetahuan dan pengenalan terhadap Tuhan hanya melalui identitas diri-Nya yang tidak bisa dikenal. Pengetahuan-Nya tentang diri-Nya, sebagai sebab pengetahuan-Nya tentang alam semesta, adalah mutlak, satu, dan sama.

Pihak lain beranggapan bahwa Tuhan dapat dikenal melalui atribut-atribut yang disandang-Nya. Walaupun wujud mutlak itu dalam

keabadiannya tetap berbeda, tetapi Dia mengungkap dan memanifestasikan diri-Nya sendiri. Pengetahuan tentang diri-Nya oleh diri-Nya memanifestasikan wujud yang diciptakan, sehingga pada dasarnya semua wujud berasal dari-Nya. Wujud yang lain bersumber pada Yang Esa yang hanya dapat dilihat dari kesatuannya dan bukan dari keragamannya dan oleh karenanya eksistensi alam semesta adalah efek pengetahuan-Nya.

Tuhan sebagai realitas sederhana dikenal melalui kebesaran-Nya yang memanifestasikan diri sebagai sumber wujud. Manifestasi diri-Nya pada wujud yang lain memungkinkannya bisa dibayangkan oleh akal pikiran. Sifat dan dzat-Nya sesuai dengan kekekalan-Nya tanpa memerlukan individualitas-Nya mewujudkan diri-Nya melalui cahaya-Nya dalam bentuk objek fenomena. Hal ini merupakan entitas cerminan pengungkapan pengetahuan-Nya yang dikaitkan dengan fenomena penciptaan.

Pada dasarnya pengenalan kepada Tuhan sama sekali melampaui kemampuan kognitif manusia dan manusia hanya mampu membentuk gagasan-gagasan yang amat kabur dan tidak sempurna. Gagasan-gagasan itu pula yang ditampilkan sebagai konsep bahwa Tuhan itu adalah *Wâjib al-Wujûd* (wajib ada), yaitu keberadaan-Nya menjadi keharusan dan ketiadaan-Nya menimbulkan kemustahilan dalam pikiran. Hanya pada *Wâjib al-Wujûd* esensi dan eksistensi satu, sedangkan pada yang lain kesatuan esensi dan eksistensi adalah aksiden yang ditambahkan pada esensi. Kesatuan esensi dan eksistensi ini sebagai sumber dan asal segala wujud. Hanya pikiran yang bisa membedakan antara esensi dan eksistensi dan dalam realitasnya adalah satu dan sama.¹ Tuhan tidak memerlukan identitas dan realitas yang bisa didefinisikan. Kepastian ada-Nya disebabkan oleh Dzat-Nya sendiri; yang pasti ada oleh dzat-Nya sendiri jika dipikirkan akan terkena hukum kemustahilan atau yang pasti ada karena dzat-Nya sendiri mustahil tidak ada.

Rasionalisasi sebagaimana tersebut di atas justeru ingin mendekatkan dan memastikan bahwa Tuhan sebagai asal dan sumber

¹ Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'ân*, terj. Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 58.

segala sesuatu yang lain-Nya,² dan secara bersamaan menandakan ketidakpastian proses penciptaan yang lain-Nya bukan sebagai manifestasi dari-Nya. Suatu konsep ketuhanan yang dielaborasi dari sebuah pengertian dan pemahaman rasional menjadi dasar keimanan seseorang sebelum ia menemukan dasar keimanan yang lebih valid. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi objek kepedulian dari orang yang mempercayai dan mengimani-Nya. Analisis singkat terhadap keimanan dapat dimulai dari keberagamaan seseorang. Asumsi dasar dari semua aktivitas dan sikap yang lahir dari seseorang dapat disebut sebagai perilaku dan sikap keberagamaan bilamana didasarkan pada keimanan. Hal ini dikarenakan keimanan menjadi indikator penting bagi keberagamaan seseorang.

Keimanan sering disebut dengan pengakuan atau *al-iqrâr bi al-lisân* (pengakuan secara lisan), disertai *taşdıq bi al-qalb* (pembenaran dalam hati) tentang adanya Allah, sehingga mendatangkan keyakinan yang diimplementasikan dalam bentuk *af'âl bi al-arkân* (dilakukan melalui perbuatan). Oleh karena itu, iman bukan hanya pengetahuan dan sikap, tetapi terdapat unsur kehendak untuk mengamalkan dan melaksanakan suatu tindakan dalam perilaku sehari-hari yang berhubungan dengan objek keimanan itu.

Keimanan pada tingkat ikrar mengantarkan seseorang pada pengakuan berdasarkan bukti-bukti empirik maupun rasional. Ketidakstabilan dan ketidakabadian wujud alam semesta dapat menyadarkan seseorang bahwa alam ini, berikut manifestasinya, adalah cermin yang merefleksikan adanya suatu “Kebenaran Abadi”.³ Pengakuan keimanan karena bukti-bukti seperti ini merupakan indikator bagi wujud-Nya. Hal semacam ini mengantarkan seseorang kepada pengetahuan kognitif dan penghayatan afektif terhadap sesuatu yang dideskripsikan atau didefinisikan. Bukti empiris yang diamati oleh penginderaan maupun dipersepsi oleh penalaran logis adalah alas penopang bagi bangunan argumentasi rasional bahwa ada sesuatu yang perlu dan harus diketahui menurut bukti awal yang menunjukkannya.

² Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines* (New York: State University, 1993), 18.

³ Murtađâ Muṭahharî dan SMH al-Ṭabâṭaba'î, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah (Bandung: Hidayat, 1995), 15; bandingkan Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, terj. B. Hamdani (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), 7.

Dalam konteks ini, seseorang mengetahui dan mengerti bahwa menurut keniscayaan logis seharusnya ada sesuatu yang diimani.

Keimanan yang didasarkan pada bukti empirik maupun rasional dipranggapkan bahwa bukti itu sebagai tanda adanya sesuatu, sehingga tidak bisa dipungkiri oleh pengamatan indra manapun maupun persepsi penalaran siapapun. Walaupun tanda itu dapat memberikan bukti awal, namun perhatian seseorang seharusnya tidak tertuju pada tanda atau buktinya, tetapi pada sesuatu yang ada di balik bukti atau tanda itu karena bukti atau tanda yang didapat bukanlah substansi yang harus dipercayai atau diimani. Orang yang terpukau melihat tanda atau bukti kebakaran tentunya tidak harus terbakar, atau orang yang melihat lampu merah sebagai tanda bahaya bukan berarti lampu itu berbahaya. Tetapi bukti atau tanda yang berkorespondensi dengan pengalaman empirik dan pengetahuan rasional berfungsi sebagai petunjuk awal tentang adanya Tuhan. Keyakinan akan kebenaran pengalaman dan pengetahuan melalui bukti empirik dan rasional termasuk penting walaupun tidak substansial karena hal itu dapat mengantarkan seseorang kepada pemahaman; dan pemahaman mengantarkan kepada pembentukan konsep; dan konsep dapat menjadi arah semua kegiatan pencarian tentang Tuhan.

Orang yang melihat alam sebagai tanda eksistensi Tuhan belum berarti ia telah mengenal-Nya. Walaupun alam ini adalah manifestasi diri Tuhan dan sebagai tanda eksistensi-Nya, tetapi alam itu bukanlah diri-Nya; dan yang harus menjadi perhatian adalah yang ada di balik tanda itu. Bukti empirik, argumen rasional, maupun berita yang benar adalah wacana untuk memperbincangkan tentang suatu kepercayaan atau keimanan. Seseorang tidak harus berhenti terhadap kepercayaan yang dibangun dalam wacana yang valid karena orang yang menyampaikannya dapat dipercaya. Wacana yang benar itu pun tidak sama dengan substansinya ataupun objek yang diwacanakan.

Orang yang mendengar sebuah wacana tidak berarti ia telah mengenal dan menyaksikan objeknya secara substantif. Akan tetapi, sebagian orang merasa cukup jika keimanannya sesuai dengan wacana atau berita yang diterima karena ia beranggapan bahwa sesuatu yang diimani sama pentingnya dengan wacana atau berita keimanan itu sendiri. Kebenaran suatu wacana atau berita dianggapnya sama baiknya dan sama kuatnya dengan realitas yang diwacanakan atau diberitakan,

dan tidak sampainya wacana atau berita tentang keimanan kepadanya dianggap tidak sampainya keimanan itu kepada realitas yang diimani.

Keimanan tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan semata, hanya menjadi penjelas teoretik, sekadar wacana pendeskripsian, dan atau pendefinisian sesuatu yang diimani dengan berbagai demonstrasi dan argumentasi supaya menjadi logis. Akan tetapi, keimanan mempunyai dasar yang lebih dalam untuk mengungkap pengalaman yang lebih hakiki tentang Realitas Tunggal. Pemahaman, kesadaran, dan penghayatan terhadap ajaran agama secara formal semata tidak akan banyak membuahkan hasil yang bisa mengantarkan seseorang pada keimanan yang hakiki. Namun, hal tersebut memerlukan penghayatan yang lebih dalam dengan menyaksikan objek yang diimani. Bukan sekadar kewajaran jika seseorang harus menghayati atau mengalami sendiri pesan perskriptif ayat-ayat suci al-Qur'ân yang berbicara tentang keimanan, tetapi sudah menjadi keharusan baginya untuk menangkap dan mengungkap pesan itu lebih mendalam sesuai dengan makna hakikinya.⁴ Walaupun seseorang telah mendapatkan penjelasan yang utuh dan komprehensif tentang agama dan Tuhan, tidak seharusnya ia berhenti pada suatu terminal keimanan sebelum ia mencapai pengenalan dan penyaksian terhadap yang diimaninya. Ia harus tetap mengelaborasi penglihatan fisik dan penalaran rasionalnya sebagai pijakan untuk pengenalan terhadap yang menciptakannya. Maka menjadi hal logis apabila sebagian orang, terutama mereka yang mempunyai cita rasa keagamaan yang lebih dalam, kurang dapat menikmati keimanan yang hanya bersifat deskriptif dan argumentatif, melainkan harus berdasarkan pengalaman yang ditunjukkan oleh Dzat

⁴ Dalam beberapa wacana, keimanan seseorang dapat diidentifikasi ke dalam 1). Iman yang disampaikan secara lisan dan berupa ucapan tanpa diikuti dengan keyakinan adalah imannya orang munafik, yaitu suatu keimanan yang tidak mempunyai konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dirasakan (diyakini); 2). Imannya orang awam, yaitu dengan *taqlid* (mengikuti dengan tanpa dasar yang kuat), seperti kepercayaan adanya seseorang di dalam rumah tanpa harus melihatnya; 3). Imannya mutakallimûn, yaitu yang ditampilkan dengan kekuatan argumentatif; 4). Imannya orang mukmin awam, yaitu iman yang tergambar dalam ucapan dan keyakinan dan keduanya merupakan suatu konsistensi yang ajeg antara luar dan dalam; dan 5). Imannya orang yang didasarkan pada pengalaman *mushâbadah*, yaitu menyaksikan dengan cahaya keyakinan. Lihat Abû Ḥamîd Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), 34.

yang diimani dalam kesadaran pengalaman batin. Pencarian serta pembuktian secara spiritual tersebut dapat memperkuat wacana dan berita-berita yang pernah diterimanya apabila ia memang dapat menemukan pengalaman yang bersifat spiritual.

Agar pengenalan sampai pada esensinya maka diperlukan usaha membangun hubungan yang intim dan penuh privasi dengan Tuhan dalam keheningan dan kekhusyuan. Pengenalan itulah yang menyebabkan seorang terdorong untuk semakin dekat dengan-Nya untuk meningkatkan keimanannya. Hal ini dikarenakan sisi batiniah ajaran agama adalah jalan untuk menuju kepada-Nya. Usaha pengenalan terhadap Tuhan, bilamana bersamaan dengan kehendak-Nya, akan menyebabkan terjadinya ketajaman ruhani sehingga seseorang dapat menyaksikan sesuatu yang berada di atas kemampuan indra dan nalarnya.

Keimanan secara umum adalah seperti kepercayaan atau keyakinan adanya seseorang di dalam rumah tanpa harus melihat sosok fisik orangnya. Oleh karenanya, yakin semata tidak cukup karena ia tidak membawa penyaksian, kecuali seseorang telah menyaksikan sesuatu yang diyakininya. Hal itu hanya terjadi jika dinding yang membentengi antara dirinya dengan sesuatu yang diyakini telah terbuka. Apabila penyaksian itu didasarkan pada objek-objek keimanan maka penyaksian itu lebih valid dari sekadar berita atau argumen yang tak terbantahkan, karena penyaksian itu bersifat *badhi* (benar dengan sendirinya).

Seseorang yang menyaksikan sendiri pengalamannya adalah orang yang informasinya sulit untuk dikategorikan sebagai suatu kebohongan. Penyaksian adalah sesuatu yang lebih jelas dari sekadar berita dan membenaran *'aqliyah*. Kejelasannya sangat tergantung pada kondisi sarana atau alat yang dipergunakan untuk menyaksikan, situasi, dan tempat ia berada ketika penyaksian itu terjadi. Penyaksian tidak berhubungan dengan *afirmasi* (penegasan) dan *konfirmasi* (pengesahan) tentang suatu keadaan yang biasanya menyandang kesalahan atau kebenaran.

Iman yang lebih hakiki seperti orang masuk ke rumah dan menemui orangnya dan menyaksikan—dari sudut manapun dalam rumah itu—dengan penyaksian yang yakin tentang penghuni rumah itu. Pada tingkat semacam ini keimanan tidak semata berupa pengetahuan

deskriptif, definitif, dan informatif, melainkan telah sampai pada pengenalan dan penyaksian langsung atau *mushâbadah* (penyaksian) dan *ma'rifah* (pengenalan kepada Tuhan). Keimanan yang didasarkan pada cerita tentang *mushâbadah* dan *ma'rifah* berbeda dari keimanan yang didasarkan kepada substansi *mushâbadah* dan *ma'rifah*.

Atas dasar asumsi seperti itu maka keimanan harus dibangun dengan partisipasi di alam transendental yang besaran dan kedalamannya tergantung pada pandangan atau batas kemampuannya untuk mengetahui, menghayati, mengimani, mengenali, dan menyaksikan. Ketika terjadi *mukâshafah* (tersingkapnya tabir) yang menyebabkan seseorang dapat menyaksikan keindahan *mushâbadah* (penyaksian) atau mengenal-Nya dari dekat/*ma'rifah* (pengenalan) maka terbangun tahapan baru dalam diri seseorang bahwa peneguhan terhadap iman oleh hati bertambah mantap karena mendapatkan sinaran dari pengalaman spiritualnya. Ketika cahaya hati semakin cemerlang maka nalar dan indra menjadi bersinar setelah mendapat pantulan dari cahaya hati. Walaupun demikian, keimanan yang bersandar pada penalaran tidak perlu dipandang naif, karena iman berangkat dari tahapan *'aqlîyah* murni, kemudian diteguhkan atau disangkal oleh pengalaman spiritual ketika mencapai *ma'rifah* dan *mushâbadah*.

Dengan demikian iman dengan jalan *ma'rifah* dan *mushâbadah* mempunyai posisi lebih tinggi dan lebih unggul dari pada yang lainnya. Iman seperti itu sebagaimana imannya orang yang dekat dengan Tuhan, yaitu iman yang diterima melalui penglihatan batin, sehingga ia dapat melihat sesuatu sampai hakikatnya, seperti imannya para nabi dan *awliyâ'* (para wali). Dengan jalan *mukâshafah* berarti ia mengenal sesuatu melalui hakikatnya.⁵ Keimanan dengan jalan ini merupakan pengalaman keagamaan yang terdalam, yaitu pengalaman kehadiran Tuhan pada diri seseorang yang kemudian terwadahi dalam bahasa mistik yang memuat berbagai informasi penuh misteri dan penuh metafor.

Dengan demikian dasar epistemik keimanan dapat disandarkan kepada:

1. Keimanan yang dibangun atas berita yang benar karena yang menyampaikannya orang yang dapat dipercaya.

⁵ Ibid., 10.

2. Keimanan yang disertai bukti-bukti karena bukti itu sebagai tanda adanya sesuatu sehingga tidak bisa dipungkiri oleh indra dan penalaran manapun.
3. Keimanan karena dapat menyaksikan sendiri secara langsung sesuatu yang diimani, sehingga yang disaksikan tidak meragukan sedikitpun.

Kemampuan Indrawi dan Nalar

Sebagian orang mengenal Tuhan dengan cara mengamati ayat-ayat *kaunîyah* (tanda kebesaran Tuhan di alam) sebagai indikator wujud-Nya. Sebagai akibat pemikiran bahwa indikator itu bukanlah wujud sesuatu maka di pihak lain berkembang pemikiran bahwa konsep dan deskripsi tentang Tuhan dan ketuhanan dapat dikenal melalui bukti-bukti rasional ketika nalar mencermati objek tertentu secara logis. Hasilnya adalah pengetahuan *taşammur* (konseptional) yang diperoleh melalui definisi.⁶ Ketika definisi terpahami dan mudah dimengerti maka sesuatu menjadi jelas bagi penalaran. Pengetahuan nalar lainnya bersifat *taşdîq* (konfirmasi) yang diperoleh dengan inferensi yang biasanya ditarik berdasarkan premis-premis sebagaimana terdapat dalam silogisme. Sebagai contoh, apabila Tuhan sebagai pencipta maka Dia berbeda dengan ciptaan-Nya.

Penggunaan kekuatan indra maupun nalar dalam mengonseptualisasi, mempersepsi, maupun mendeskripsikan tentang Tuhan dan segala sifat-sifat kemutlakan-Nya sama halnya dengan mereduksi kemutlakan itu pada batas kenisbian sebatas kemampuan indra maupun nalar. Sesuatu yang mutlak jika digambarkan dengan sesuatu yang tidak mutlak akan mereduksi kemutlakannya menjadi ketidakmutlakan karena konsepsi, persepsi, dan deskripsi tentang sesuatu merupakan sesuatu yang disimbolkan dalam bahasa tertentu. Suatu simbol berarti mewakili suatu yang tidak hadir. Oleh karenanya, representasi pengetahuan dan pengalaman melalui bahasa tidak mampu menggambarkan kehadiran Tuhan dalam diri seseorang.

Pada dasarnya Tuhan tidak dapat dipresentasikan dan direpresentasikan dalam bentuk bukti, deskripsi, konsep, simbol, dan bahasa apapun karena keadaannya berbeda dari apa yang bisa dipahami

⁶ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Huduri*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1994), 80.

oleh manusia melalui penginderaan dan penalarannya. Pengamatan indrawi dan persepsi penalaran sebagai dasar bangunan bagi ilmu empirik maupun rasional hanyalah suatu pengalaman dan pemahaman tentang sesuatu dan bukanlah suatu entitas dari pengalaman keimanan. Pengalaman empirik dan pengetahuan kognitif bukanlah instrumen langsung pengenalan terhadap objek keimanan kepada Tuhan. Hasil paling jauh yang bisa dicapai dari pencarian dan akses ketuhanan yang diperankan oleh aspek fisik dan psikis, termasuk pemikiran rasional, adalah bukan wujud Tuhan. Hal ini karena penginderaan mengelaborasi objeknya menjadi pengalaman empirik, penalaran mengelaborasi objeknya menjadi pengetahuan rasional, dan pengalaman spiritual berpartisipasi dalam kejadian itu sendiri, sehingga ia bisa merasakan pengalaman itu sebagai suatu kenyataan.

Secara epistemologis, di dalam pengalaman manusia terdapat sumber informasi yang memungkinkan untuk dinyatakan sebagai transfenomenal. Pengalamannya merupakan suatu kenyataan, tetapi juga merupakan pernyataan yang transenden yang kepadanya eksistensi manusia terbuka.⁷ Oleh karena itu, perlu penelusuran dan mencari akses ketuhanan melalui aspek spiritual untuk melengkapi secara komprehensif pengetahuan dan pengalaman manusia tentang Tuhan supaya tidak terjadi verbalisme yang mengakibatkan seseorang hanya mampu menyebut-Nya tanpa harus mengenal-Nya sendiri.

Pengalaman spiritual merupakan pengalaman esoterik (batin) yang hadir dalam kesadaran spiritual, yaitu kesadaran yang berbeda dari kesadaran keseharian (kesadaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari) atau kesadaran biasa. Kesadaran spiritual adalah aktivitas ruhani tanpa peran penginderaan dan penalaran karena aspek spiritual dapat eksis tanpa pengaruh persepsi indrawi dan penalaran. Basis epistemiknya adalah bahwa pengalaman spiritual bukan hasil penginderaan empirik atau refleksi nalar.⁸ Seseorang yang ingin membangun aspek spiritualnya harus melakukan transformasi kesadaran biasa sampai mencapai kesadaran spiritual. Lepasnya hubungan dengan objek fenomenal mengakibatkan timbulnya kesadaran lain, yaitu kesadaran untuk menyadari yang tak terbatas. Dalam kesadarannya terbangun

⁷ Tenneth T. Gallagher, *Epistemologi*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 156.

⁸ Herman Landolt, "Pengalaman Mistik", *Ulumul Qur'an*, No. 3 (1986), 60.

kesadaran baru yang dimulai dengan kesadaran subjektif sampai hilangnya kesadaran itu sendiri. Maka diperlukan peniadaan wujud dalam pikiran dan perasaannya selain Tuhan. Ketika ia lepas dari kesadaran biasa, berarti ia lepas pula dari niat dan kemauan. Sesuatu yang ia lakukan tidak lagi didasarkan atas kehendaknya dan tidak pula ia mengerti apakah perbuatan itu atas kehendak pihak lain. Penyucian batin seperti ini sebagai alat untuk memperoleh pengalaman spiritual. Sekali aspek spritual dibebaskan dari kesadaran fenomenal, ia dapat memahami yang riil dan berkomunikasi dengan Tuhan. Semakin tinggi kebebasannya, semakin jelas pengenalannya terhadap yang riil.

Dalam transformasi kesadaran ini seseorang akan menjumpai wujud yang sebelumnya tidak tampak menjadi tampak dalam tingkat tertentu;⁹ sehingga ia dapat menemukan wujud yang tak pernah diindra, dipersepsi oleh nalar, karena berada dalam lintasan cahaya Ilahi. Ia dapat mengadakan komunikasi dan berdialog langsung dengan-Nya, karena terjadinya kesatuan eksistensial antara subjek, objek, sehingga mendatangkan pengalaman dan pengetahuan presentasional, yaitu pengetahuan yang tidak memerlukan konspeksi dan konfirmasi. Peristiwa ini dapat diidentifikasi sebagai langkah awal perjalanan spiritual seseorang dalam memperoleh pengalaman untuk meneguhkan keimanannya.

Akses menuju Ketuhanan

Apresiasi seseorang terhadap alam, manusia, dan kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dengan apresiasinya kepada Tuhan dan keimanan kepada-Nya. Dalam karir kehidupannya manusia selalu bersinggungan dengan lingkungannya tanpa harus memutus hubungan dengan Tuhannya sebagai asal-usul segalanya dan tempat kembalinya supaya ia dapat mengembangkan penguasaan dunia pada suatu sisi dan mentransendensikannya pada sisi yang lain, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman subjektif dari pengalaman spiritualnya, dan pengalaman objektif dan logis dari pengalaman

⁹ ‘Umar Khayyam melukiskan pendakian itu dengan kata-kata: “Sungguh mengherankan, ruh yang mampu mengeringkan jubah yang terbuat dari lumpur tebal mampu mencapai ketinggian bintang-bintang yang tertinggi”. Lihat ‘Aisyah Abdurahman, *Manusia Sensivitas Hermeneutika al-Quran*, terj. Adib al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 17.

empirik dan pengetahuan rasionalnya. Upaya seperti ini untuk meningkatkan citra dan martabat manusia ke level yang lebih tinggi.

Masalah apresiasi ketuhanan dan akses menuju kepada-Nya erat kaitannya dengan nilai-nilai yang bersifat empirik, rasional, dan spiritual. Maka menjadi tuntutan bagi setiap orang untuk mengapresiasi semua pengetahuan dan pengalaman itu sesuai dengan kemampuan individualnya supaya ia dapat menyelamatkan dirinya dari berbagai kekuatan yang menimbulkan dehumanisasi dengan menuntunnya ke arah pertumbuhan dan perkembangan kepribadian terpadu, komprehensif, dan seimbang. Menuju citra manusia demikian memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dengan memberikan kebebasan kepadanya untuk mengimplementasikan kemampuannya memahami dirinya sendiri, lingkungan, serta Tuhannya melalui aspek-aspek fisik, nalar, dan spiritualnya. Usaha yang biasa dilakukan orang ialah dengan mengembangkan, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan dirinya agar selalu berada dalam segala situasi yang baik dan kondusif dalam mencapai tujuan hidupnya menuju Tuhan. Seseorang dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman fisik dan psikisnya—seperti nalar, perasaan, dan sebagainya—demi kemajuan aspek spiritualnya karena di satu pihak ia adalah makhluk yang bercorak duniawi di samping bercorak samawi.¹⁰

Apresiasi ketuhanan dan akses menuju kepada-Nya pada mulanya dapat dikembangkan melalui, dan bertumpu pada, aspek fisik dan psikis dengan belajar dan berlatih serta tetap berusaha mempertajam pengetahuan dan pengalaman spiritual dengan memahami kondisi di dalam dan di luar dirinya, pentingnya kondisi itu bagi dirinya, sehingga ia sanggup mempengaruhi akibat yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Pada awal perjalanannya, sebagai persiapan menerima pengalaman spiritual, seseorang harus mencari jalan yang memungkinkan tercapainya pengalaman itu dengan berfikir secara kontemplatif.

Kegiatan berpikir dapat diarahkan pada objek eksternal yang bersifat fisik melalui pengamatan, sehingga menghasilkan pengetahuan empirik dan atau rasional; dan berpikir terhadap objek internal ialah

¹⁰ Dalam terminologi sufistik dikenal istilah unsur ketuhanan (*lâbûl*) dan unsur kemanusiaan (*nâsûl*). Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 93.

berpikir tentang dirinya sendiri untuk membangun hubungan dengan berbagai situasi dan kondisi tentang dirinya. Berpikir ke dalam (objek internal) akan menghasilkan pengetahuan yang berhubungan dengan fakta-fakta intuitif, bahkan menghasilkan pengalaman esoterik.

Berpikir secara kontemplatif pada dasarnya adalah kegiatan berpikir dengan pengamatan ke dalam secara jernih dengan mengadakan introgasi dan investigasi terhadap dirinya sendiri, oleh dirinya, dan dalam dirinya. Berpikir tentang yang eksternal dan internal sama pentingnya terhadap perkembangan pikiran, namun hasil pemikirannya memberikan implikasi yang berbeda. Banyak orang yang berpikir secara kontemplatif dan meditasi, sebelum ia memperoleh imajinasi besar, yang kemudian membuat sejarah. Bahkan perintah untuk kontemplasi dan meditasi diperintah oleh Tuhan yang tersirat dalam wahyu-Nya dalam bentuk berdiam diri tafakur, shalat malam dan sebagainya.¹¹

Berpikir sebagai kegiatan mental perlu dilatih supaya dapat dipergunakan untuk kepentingan perjalanan spiritual ketika seseorang mengarahkan langkahnya ke arah sana dengan memilah dan memilih objek-objek tertentu yang akan dipikirkan bahkan sampai melangkah melampaui gagasan apapun. Hasilnya dapat dipergunakan untuk mencari jalan yang akan dilalui atau apa yang harus ia kerjakan, karena kekuatan dan kemampuannya dapat mempertimbangkan sesuatu yang tidak dapat diindra, bahkan untuk mempertimbangkan sesuatu yang tidak masuk dalam arena penginderaan.

Berpikir secara kontemplatif merupakan bentuk kegiatan mental tertinggi untuk menangkap berbagai kebenaran secara intuitif; menemukan realitas apabila seseorang secara mendasar menata dirinya, dan menjalani penyuciannya. Bila ia mempersempit sudut pandanganya hanya tertuju pada Tuhan semata, maka berpikir menjadi sarana untuk mendatangkan bukti spiritual tentang keimanaannya. Secara implementatif, yaitu berpikir dan merenungkan wujud tanpa memperhatikan keadaan segala makhluk ciptaan-Nya, kemudian dilanjutkan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang menciptakan citra tentang Tuhan di dalam dirinya dan tidak membiarkan pikiran dan renungan dibentuk oleh apapun. Dengan berpikir dan konsentrasi penuh kepada-Nya sebagai upaya pembebasan pikiran dan perasaan

¹¹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 17.

dari sesuatu selain-Nya, sehingga hatinya menjadi suci dari aspek fenomenal. Dengan demikian, tidak ada lagi sesuatu dalam pikiran, imajinasi atau dirinya selain Tuhan.

Kehadiran bayangan imajinatif dalam pendekatan terhadap keimanan bersifat abstrak tanpa mempergunakan empiri, tidak sebagai representasi analogi terhadap objek fisik, dan terbebas dari tangkapan material pengamatan indrawi, sehingga materi bayangan imajinatif itu tidak berwujud dalam bentuk realitas fisiknya. Bayangan imajinatif yang mengikat seseorang pada alam duniawi ini ditenangkan melalui teknik-teknik berpikir sampai mencapai keheningan dalam penantian.

Adalah menjadi suatu kewajaran bila sebagian orang dapat mengkhayalkan semua yang mawjud ini dalam dirinya, walaupun ia tidak bisa melihatnya dengan pandangan indranya. Wujud yang tidak pernah dipikirkan dan tidak pernah terlintas dalam hati gambarannya harus datang dalam pandangannya, kecuali ia menciptakan bayangan dalam dirinya sebelum ia mendapatkan daya yang luar biasa sebagai karunia Tuhan kepadanya. Hal ini berarti bahwa ia membawa ke tengah alam dunia ini sebuah bayangan realitas yang eksistensinya lebih sempurna di dalam semua pola dasarnya. Ketika ia menemukan yang supranatural dan suprarasional yang bersifat ilahi dalam dirinya, ia telah menyibak realitas sejati; sesuatu yang tidak bisa dipersepsikan dan dikonsepsikan oleh daya indrawi serta penalaran logis sebagai objek gagasan yang seolah-olah bisa ditangkap oleh indra atau dipersepsi oleh nalar. Hal ini ditengarai sebagai kekuatan yang memungkinkan seseorang menghadirkan pengalaman spiritual melalui bentuk imajiner *murâqabah* (pengawasan) dan *muqârabah* (perasaan dekat). Pengejewantahan pengawasan dan kedekatannya dengan Tuhan adalah bahwa seolah-olah ia menyapa-Nya dan berdialog dengan-Nya. Walaupun demikian, bentuk imajiner terhadap alam ghaib harus diartikan dan diresapi sesuai dengan konsep keabstrakkannya.

Pengendalian diri menjadi hal penting dalam pendakian spiritual. Pengendalian diri akan menghilangkan sikap egoisme, takabur, dan sombong. Hal ini adalah sebagai upaya penjernihan hati seseorang untuk mendapatkan bimbingan cahaya bagi penerangan jalan kehidupannya dalam menuju keimanan kepada Tuhan. Dalam posisi seperti ini seorang hamba tidak memikirkan apa yang harus diperbuat, namun ia sampai pada suatu kondisi bahwa ia siap menerima kondisi

yang akan ditetapkan oleh Tuhan. Maka menjadi sesuatu yang wajar apabila seringkali wirid-wirid yang dilakukannya secara lisan terhenti sama sekali tanpa suara karena ia tidak mampu lagi melukiskan kemahabesaran dan kemahakuasaan-Nya dalam huruf dan lafal, walaupun hanya dalam hati. Akhirnya, setiap orang tertunduk diam dalam keheningan sereta kebuisan tanpa sepele katapun terucap sebagai ekspresi ketidakmampuannya mengatakan sesuatu perasaan dan pikiran sesuai dengan bahasa manusia yang ia kuasai. Diam merupakan ekspresi dan eksternalisasi pikiran di samping ia sebagai alat mereduksi kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman menjadi wujud tunggal. Bahasa diam adalah simbol hampunya sesuatu yang perlu dieksternalisasikan. Ketidakmampuan seorang hamba kadang-kadang direfleksikan dengan berdiam diri sebagai komunikasi non verbal bahwa ia ingin disapa.

Diam dianggap sebagai komunikasi yang lembut (*silent communication*) dengan pihak yang dituju dalam suasana yang hening. Komunikasi di sini tidak harus diartikan dengan menyatakan ungkapan-ungkapan melalui bahasa yang familiar, tetapi lebih ditekankan pada usaha seseorang memutus hubungan dengan dunia luar dan masuk ke dalam dirinya sendiri tanpa melalui perangkat dan alat apapun. Dalam keadaan diam seseorang aktif menyiapkan diri untuk menerima dan menyerap pancaran cahaya Tuhan sebagai bentuk komunikasi yang lain dengan-Nya. Dengan cara ini ia mengakhiri semua tindakan dan hubungan yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan atau diorientasikan pada dirinya secara fisik dan psikis untuk kemudian berserah sepenuhnya kepada Tuhan setelah semua daya upaya dan usaha dilakukan. Ia memasuki lorong untuk berada dalam ketidakmampuan dirinya dan tenggelam dalam kehendak Tuhan.

Dalam kepasrahan seperti ini daya kreativitas seorang hamba menjadi tumpul, daya kritisnya menjadi mati, dan daya inisiasinya terhenti karena apapun yang ia lakukan pada akhirnya berhadapan dengan kemutlakan kekuasaan Tuhan yang tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun. Penyerahan secara total mengandung makna sebagai penegasian wujud selain-Nya untuk tidak menyerikatkan apapun dengan-Nya, dan yang ada hanyalah wujud tunggal. Kondisi seperti ini yang menyebabkan seseorang merasakan dirinya tidak mempunyai sesuatu apapun dan harus ikut dalam putaran kehendak-Nya, karena ia melepaskan diri dari dominasi pikiran dan perasaan terhadap yang

objek empirik dan partikularistik; dan hanyalah Tuhan yang Tunggal semata yang *manjūd*. Pada titik puncak perjalanannya, seorang hamba harus bersikap menyerah total pada kehendak Tuhan.¹²

Ketunggalan wujud ini mengatasi semua *wujūd al-mumkin* (wujud kontingen) yang mempunyai ketergantungan mutlak terhadap *Wajib al-Wujūd*. *Wujūd al-mumkin* menjadi hilang dalam kesadarannya, karena pada hakikatnya yang ada hanya *Wajib al-Wujūd*, sehingga tidak satupun bersama-Nya. Dalam keadaan demikian hanya ada satu pengalaman, yaitu pengalaman yang diperoleh dari *Wajib al-Wujūd* satu-satunya, karena tidak ada yang bisa diperserikatkan dengan-Nya.

Tugas dan ikhtiyar seorang hamba hanyalah mempersiapkan diri dengan penyucian hati semata, menghadapkan wajah sepenuhnya dengan penuh kerinduan dan kesabaran menanti rahmat yang akan dibukakan oleh Allah, sehingga pada akhirnya mencapai penyucian hati, konsentrasi dalam zikir.¹³ Walaupun langkah-langkah itu bukanlah sebagai sebab akibat dari pengalaman spiritual, tetapi ketika hati seseorang jernih maka *hijāb* (tirai) pemisah antara dirinya dengan alam ketuhanan terbuka lebar dan akan tampak alam spiritual. Ia akan menjadi cermin yang jernih dan tembus pandang, yaitu cermin yang tidak menghalangi cahaya yang akan menerpanya; bahkan ia berfungsi sebagai cahaya pula.

Keberhasilan memperoleh pengalaman spiritual sebagai bukti keimanan lainnya tidak ditentukan oleh proses ikhtiyariyah manusia semata, tetapi lebih merupakan perolehan karunia dari Tuhan. Keimanan hakiki dalam tataran spiritualnya, secara sederhana, dapat dikatakan sebagai hidayah-Nya. Hidayah ini menjadi sumber segala pengetahuan dan pengalaman yang bersifat fisik, nalar, sampai spiritual yang benar.

¹² Dalam teologi Ash'ariyah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun dan oleh apapun karena Tuhan mutlak menentukan segalanya. Sesuatu yang dicapai seseorang melalui usahanya adalah sekadar karunia-Nya. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1989), 28. Dalam pendakian spiritual, kesadaran tentang usaha harus ditinggalkan, lenyap, dan menyerah pada kehendak-Nya. Dengan demikian yang ada hanya Tuhan dan seseorang sekadar menanti karunia-Nya. Seseorang harus mengikuti keinginan dan iradah Tuhan. Lihat Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam H. M. Amin Syukur (ed), *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 12.

¹³ Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", 173.

Validitas Keimanan

Pada dasarnya Tuhan tidak dikenal dengan sebutan dan nama semata. Dia Maha Sempurna dan Ada sejak semula. Dia tidak tercakup, tidak terlihat, abadi, tidak dilahirkan, benar-benar sendiri selama masa yang tak terhingga.¹⁴ Dia tidak memerlukan identitas dan realitas yang bisa didefinisikan. Kepastian ada-Nya disebabkan oleh Dzat-Nya sendiri dan tidak oleh yang lain. Yang pasti ada oleh Dzat-Nya sendiri jika dipikirkan akan terkena hukum wajib bahwa keberadaan Tuhan sebagai keharusan logis (*Wâjib al-Wujûd*) atau yang pasti ada karena Dzat-Nya sendiri mustahil tidak ada. Pada *Wâjib al-Wujûd* yang esensi dan eksistensinya satu dan sama adalah kebenaran murni, ketuhanan murni, dan asal segala wujud.¹⁵ Hanya pemunculan dan manifestasi diri-Nya pada wujud yang lain memungkinkan kebenaran-Nya bisa dibayangkan oleh nalar dan dicarikan bukti secara empirik.

Atas dasar kemampuan nalar menyetujui kebenaran rasional dan kemampuan indrawi menampilkan bukti-bukti yang sah maka epistemologi teologis dapat dibangun. Pengalaman empirik dan pengetahuan rasional itu bersifat *burhânî* (demonstratif) dan *bayânî* (argumentatif) dan dapat dikomunikasikan secara verbal; sedangkan pengalaman yang dicapai oleh aspek spiritual bersifat *'irfânî/ghosis* (pengenalan kepada Tuhan). Tetapi pengetahuan rasional dan pengalaman empirik itu secara fungsional dapat membangun ilmu pengetahuan yang menjadi instrumen bagi pendakian aspek spiritual dalam bangunan epistemologi *'irfânî*.¹⁶

Sebelum aspek spiritual mencapai kesempurnaan, menjadi kuat, dan mantap dalam menapaki pendakiannya, maka tataran konsep ilmu *'irfânî* mungkin bisa ditransfer dan ditransformasikan melalui aspek fisik dan psikis, sebatas bagian-bagian yang dapat diwacanakan, dari seorang kepada orang lain. Wacana yang ditransfer maupun ditransformasikan hanya mengantarkan seseorang pada pengetahuan demonstratif dan atau argumentatif dan belum sampai menyentuh pengalaman *'irfânî*.¹⁷

¹⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2002), 140.

¹⁵ Nasr, *An Introduction*, 18.

¹⁶ Muḥammad 'Âbid al-Jâbirî, *Bunyat al-'Aql al-'Arabî* (Beirut: al-Markaz al-Thaqâfah al-'Arabî), 193.

¹⁷ Yazdi, *Ilmu*, 254-255.

Pada dasarnya, semua pengetahuan dan pengalaman diperoleh oleh subjek yang mampu membangun hubungan dengan objek. Terdapat distingsi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Objek itu adalah wujud eskternal yang berperan sebagai objek transitif. Objek itu yang menjadi kepedulian dan perhatian subjek yang mengetahui atau mengalami. Tetapi pengalaman spiritual dicapai melalui pengenalan diri dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek maupun objek atau objek itu adalah dirinya sendiri. Ia adalah objek internal dan sebagai objek imanen dalam dirinya sendiri maka antara subjek dan objek adalah identik. Untuk mencapai perolehan pengalaman spiritual seseorang harus menyelami dirinya sendiri agar ia tahu tentang dirinya yang hakiki. Diri semacam inilah yang mampu membangun hubungan dengan alam spiritual yang tidak berdimensi.

Pengalaman spiritual secara epistemik dibangun di luar pengetahuan dan pengalaman indrawi dan nalar bahkan terjadi secara swaobjektivitas yang tidak memisahkan antara subjek dengan objek yang mengetahui dan mengalami. Hasilnya adalah pengetahuan dan pengalaman yang *introvert* dan sulit dikomunikasikan secara verbal karena ketiadaan bahasa yang dapat mempresentasikan dan merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman itu dengan bahasa yang dibangun atas ketaatan gramatik maupun semantiknya semata. Bahasa yang biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak mampu mengejewantahkan pengalaman seperti itu. Ketika pengalaman itu dicoba untuk dipresentasikan dalam bahasa sehari-hari maka terjadi reduksi makna yang tidak bisa dihindari.

Kegiatan seseorang menuju pengalaman spiritual dilakukan sendiri-sendiri dan mandiri dalam keheningan tanpa apapun dan siapapun. Perolehan pengalaman spiritual oleh seseorang biasanya dilakukan dengan cara melatih jiwanya secara keras dan disucikan dari nafsu jahatnya kemudian ia berserah diri kepada Tuhan. Hal semacam ini dilakukan agar ia mengalami transformasi kesadaran dari kesadaran biasa yang bersifat material dan rasional kepada kesadaran lain yang bersifat spiritual; walaupun dengan cara itu tidak seorang pun dapat menjamin bahwa ia akan sampai tujuan akhirnya. Keberhasilan manusia memperoleh pengalaman spiritual adakalanya didapatkan tahap demi tahap dari tangga paling bawah dalam jarak dan tempo yang sangat

lama. Akan tetapi, adakalanya di antara mereka mendapatkannya dengan cara yang cepat tanpa banyak memerlukan usaha atas dasar karunia Tuhan semata.

Pengalaman spiritual adalah pengetahuan yang berupa pengenalan terhadap realitas murni (sering disebut dengan *al-'ilm al-yaqîn* atau *al-'ilm al-'irfâni*) melalui cita rasa hati.¹⁸ Cita rasa hati adalah potensi batin yang terpendam dan hanya datang bagi orang yang mempunyai akses ke alam spiritual. Cita rasa hati itu sama dengan daya tangkap yang sekaligus merasakan tangkapannya.

Dalam tataran spiritual, seseorang seharusnya mengaktualkan potensi ini sebagai daya untuk mencerap pengalaman langsung secara performatif tanpa perantara representasi mental atau simbolisme kebahasaan apapun. Apabila hati telah aktual maka seseorang semakin mendekati kesempurnaan. Orang yang mempunyai cita rasa hati dan mampu mengembangkannya adalah orang yang mungkin untuk mendapatkan pengalaman spiritual dan mencapai nilai-nilai ketuhanan yang esensial. Cita rasa hati itu hanya aktual dan terjadi ketika kesadaran biasa hilang.

Cita rasa hati sebagai potensi ruhani merupakan bagian kepribadian seseorang yang perlu dilatih sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dan optimal bagi keseluruhan hidup dan kehidupannya. Sebagaimana dipahami oleh banyak orang bahwa orang biasa hanya bisa menerima ilham melalui masing-masing cita rasa hatinya.¹⁹ Cita rasa hati itu lebih fungsional dalam memperoleh pengalamannya yang berupa ilham setelah terjadi *mukâshafah* karena ia lepas dari campur tangan citra mental dan pengamatan empirik. Hasilnya adalah pengalaman dalam level yang paling tinggi dan hanya bisa dicapai oleh seseorang dalam derajat tertentu. Validitasnya melebihi validitas persepsi yang dibangun melalui fakta empirik dan rasional. Oleh karena itu, orang yang memiliki cita rasa hati disebut memiliki kesetaraan instrumen sebagaimana yang dipergunakan para

¹⁸ Terdapat unsur *dhawq* (cita rasa hati) yang disebut dengan *mijdân*, yaitu sarana untuk memperoleh pengetahuan hakikat secara langsung atau pengetahuan yang diperoleh melalui indra batin. Lihat 'Ali b. Muḥammad al-Sayyid al-Sharîf al-Jurjânî, *al-Ta'rifât* (Beirut: Dâr al-Kutub, t.th.), 245.

¹⁹ Wahyu adalah firman Tuhan kepada nabi dan ilham adalah firman Tuhan kepada orang biasa atau wali-Nya.

*awliyā*²⁰. Dengan cita rasa hati itu pula hakikat sesuatu dimengerti, dihayati, dan dirasakan keberadaannya, sehingga pengalaman spiritual dapat diresapi.²⁰ Dengan demikian pengalaman spiritual itu integral pada diri seseorang dan sesuatu yang dicapainya mendatangkan kepastian.

Dengan tidak melibatkan diri dalam kontroversi antara pemisahan dan penyatuan seseorang dengan Tuhan, namun yang pasti bahwa mungkin terjadi komunikasi dan interaksi antara keduanya secara intens dalam bentuk tertentu; dan hal itu merupakan pengetahuan dan pengalaman yang mungkin bisa dicapai. Ketika seseorang sudah tidak merasakan ada yang *manjūd* melainkan Allah—karena Tuhan berada di luar pengindraan dan penalarannya; dan setelah mencapai pendakian sempurna—maka dengan karunia Tuhan yang akan dilimpahkan kepadanya ia akan mencapai penyaksian atau *mushāhadah*. Dengan *mushāhadah* seseorang dapat menyaksikan sesuatu sesuai dengan keadaannya, sehingga pengetahuannya dan pengalamannya lebih *valid* dibandingkan dengan hanya mengenal atau mengetahui sesuatu melalui indikator-indikatornya dan konsep-konsepnya. Ia hadir dalam suatu situasi dan kondisi yang membentuk dan turut membangun pengetahuan dan pengalaman itu.

Bila pengalaman itu dianggap sebagai pemberian Tuhan berarti hamba tersebut mendapatkan hidayah dan tuntunan langsung dari-Nya. Karunia hidayah semacam itu sangat berguna dalam membangun keimanan yang monoteistik dan menjadi alas penopang dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat, material, dan spiritual.

Implikasi Pengalaman Spritual terhadap Keimanan

Pengetahuan dan pengalaman seseorang selalu memberikan makna baginya walaupun tidak terjadi pada aspek fisik dan psikisnya. Pengalaman spiritual sangat bermakna dan memberikan kontribusi terhadap wawasan dan keimanannya. Bagi seseorang yang telah sampai pada tingkat tertinggi dari pengalaman itu ia bisa mengetahui sesuatu yang bersifat empirik dan nalar berkat cahaya keilahian yang dilimpahkan kepadanya melalui cita rasa hatinya. Cahaya itu memberikan pencerahan terhadap aspek keperibadiannya secara

²⁰ Reynold A. Nicholson, *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 156.

menyeluruh, sehingga ia dapat merasakan keterpaduan pengalaman antara berbagai aspeknya. Bahkan pencerahan itu menyebabkan ia tahu pula tentang derajat dan kedudukan cahaya itu.²¹

Ketika seseorang mengalami *al-kashf* (keterbukaan)—sebagai karunia Tuhan kepadanya—maka semuanya menjadi tampak. Hal ini menggambarkan terjadinya hubungan seseorang dengan alam ketuhanan yang menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, secara kumulatif pengetahuan dan pengalamannya untuk membangun keimanan semakin komprehensif karena datang dan berasal dari berbagai domain kepribadiannya.

Pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan oleh seseorang dengan jalan belajar, baik fisik dan psikis, mendapatkan validitasnya dari pencerahan cita rasa hatinya ketika ia memperoleh pengalaman dengan jalan ilham dan *mukâshafah*. Karena sebab pengalaman spiritualnya itu seseorang akan memmanifestasikan sikap dan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan, sehingga ia dapat meningkatkan keimanan yang datangnya tidak dapat dikalkulasi secara indrawi dan nalar.

Apresiasi terhadap nilai ketuhanan dan keimanan tidak harus didekati dari sisi empirik dan rasional semata, tetapi pendekatan dari sisi spiritual tetap diperlukan. Sebab itu seseorang tidak saja dituntut untuk memperhatikan perkembangan aspek jasmani, tetapi juga perkembangan aspek rohani sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Di samping itu, usaha mencapai pengalaman spiritual itu membawa pengaruh bagi perkembangan potensi cita rasa hatinya baik karena latihan yang datang dari luar ketika seseorang berusaha untuk mendapatkan pengalaman itu atau karena pengaruh pengalaman yang diberikan langsung oleh Tuhan kepadanya. Pengalaman spiritual yang dicapai melalui fungsi cita rasa hati itu menyebabkan jiwa seseorang menjadi tenang, dapat menguraikan dan menganalisa banyak persoalan yang problematik tanpa banyak bertumpu pada pengamatan dan penalaran.²² Dengan cita rasa hati itu pula seseorang dapat menikmati sesuatu yang tidak dapat dinikmati oleh kesadaran dan perasaan biasa.

²¹ Abû Ḥamid Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazâlî, *Mishkât al-Anwâr* (Kairo: Dâr al-Fahm, 1964), 60.

²² Ibrahim Hilâl, *al-Taṣawwuf al-Islâmî bayn al-Dîn wa al-Falsafah* (Kairo: Dâr al-Nahḍah al-‘Arabî, 1969), 84, dan Simuh, “Islam dan Masyarakat Modern”, 12.

Dalam posisi seperti ini seseorang menemukan ekstase—suatu kenikmatan yang luar biasa dan tiada taranya—disertai dengan perolehan pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa pula. Ia bisa mengenal dan mengetahui rahasia Tuhan sebagai akibat kedekatannya dengan-Nya. Orang yang tidak dianugerahi pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan melalui cita rasa hatinya maka ia tidak akan mengerti hakikat sesuatu kecuali sebatas sebutannya saja.

Dengan pengalaman spiritual yang mungkin diperolehnya maka keimanan seseorang didasarkan pada pengenalan terhadap objek yang diimani dan bukan atas berita yang benar atau orang yang membawa berita itu dapat dipercaya. Keimanan seperti ini lebih *valid* dibandingkan dengan keimanan yang didasarkan pada kemampuan dalam menunjukkan bukti empirik maupun argumentasi dan penalaran logis semata.

Catatan Akhir

Proses perkembangan kesempurnaan seseorang untuk mengapresiasi Tuhan dan keimanan kepada-Nya tidak semata diperankan oleh aspek fisik dan psikisnya tetapi juga oleh faktor non-fisik yang bersifat spiritual, sehingga perkembangan apresiasi terhadap Tuhan dan nilai ketuhanan itu menyangkut seluruh pengalaman hidup. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan sikap manusia dalam mengapresiasi Tuhan dan nilai ketuhanan sangat dipengaruhi oleh informasi dan pengaruh yang diterimanya dari dunia material maupun spiritual.

Keimanan sebagai salah satu wujud pembenaran dalam hati bukan hanya dituntun oleh bukti empiris maupun rasional, tetapi juga melalui *mushâbadah*. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang karena sebab *mushâbadah*, semakin dekat ia dengan Tuhan dan semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Selanjutnya, sesuatu yang dicapai dari pengalaman spiritual memberikan kontribusi dan pencerahan terhadap aspek keperibadiannya secara menyeluruh, sehingga ia dapat merasakan keterpaduan pengetahuan dan pengalaman dalam berbagai aspeknya.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, 'Aisyah. *Manusia Sensivitas Hermeneutika al-Quran*, terj. Adib al-Arief. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Ghallab, Muḥammad. *Inilah Hakikat Islam*, terj. B. Hamdani. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- Ghallagher, Tenneth T. *Epistemologi*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ghazâlî (al), Abû Ḥamîd Muḥammad b. Muḥammad. *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Vol. 3. Beirut: Dâr al-Fikr, 1980.
- . *Mishkât al-Anwâr*. Kairo: Dâr al-Fahm, 1964.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hilâl, Ibrahim. *al-Taṣawwuf al-Islâmî bayn al-Dîn wa al-Falsafah*. Kairo: Dâr al-Nahḍah al-'Arabî, 1969.
- Jâbirî (al), Muḥammad 'Âbid. *Bunyat al-'Aql al-'Arabî*. Beirut: al-Markaz al-Thaqâfah al-'Arabî.
- Jurjânî (al), 'Alî b. Muḥammad al-Sayyid al-Sharîf. *al-Ta'rifât*. Beirut: Dâr al-Kutub, t.th.
- Landolt, Herman. "Pengalaman Mistik", *Ulumul Qur'an*, No. 3, 1986.
- Murtaḍâ Muṭahharî dan SMH al-Ṭabâṭaba'î, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah. Bandung: Hidayat, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*. New York: State University, 1993.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- . *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1989.
- Nicholson, Reynold A. *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Simuh. "Islam dan Masyarakat Modern", dalam H. M. Amin Syukur (ed), *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Valiudin, Mir. *Tasawuf dalam Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Ilmu Huduri*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 1994.